

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dalam laporan penelitian yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang disajikan dalam bab I dan saran-saran yang terkait dengan penelitian ini.

#### 1.1 Simpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, isu mengenai apa yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini dapat disimpulkan melalui pemahaman bahwa konstruksi pasif bahasa sunda sudah diperoleh dan diproduksi oleh anak-anak dengan bahasa sunda sebagai bahasa ibunya sejak usia 3-5 tahun. Kalimat pasif yang diproduksi oleh anak-anak merupakan bagian dari kajian semantik yang memainkan peran dasar secara signifikan dalam pemerolehan bahasa.

Peran prediktor yang terdapat dalam konstruksi pasif yang diproduksi oleh anak-anak yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, semuanya berupa kata kerja bentuk pasif. Kata kerja tersebut terdiri dari kata kerja pasif pertama kelas pertama, kelas kedua, kelas ketiga dan kelas keempat, serta kata kerja pasif jenis kedua kelas pertama dan kelas kedua dalam kelas kata kerja pasif Bahasa Sunda. Adapun peran argument yang terdapat dalam konstruksi pasif yang diproduksi oleh partisipan dalam penelitian ini terdiri dari peran *patient*, *agent*, *instrument*, *cause*, dan *benefactive* serta konstruksi *non-argument* dimana anak sama sekali tidak menyebutkan peran *argument*-nya.

Tahapan produksi kalimat pasif berdasarkan peran semantis berdasarkan pada tingkat keseringan muncul dan akurasi penggunaan kalimat adalah diawali oleh *non-argument construction* (konstruksi kalimat tanpa disertai peran argumennya), kemudian *one-argument construction* (konstruksi kalimat dengan menyebutkan satu argument), baik yang menyebutkan *patient* saja ataupun peran lain yang dianggap lebih dibutuhkan, dan terakhir pada *more than one argument*

Risa Fitriyani, 2016

**PEMEROLEHAN KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*construction* (konstruksi kalimat dengan peran argument lebih dari satu) atau disebut sebagai konstruksi pasif lengkap.

Adapun tahapan produksi pasif berdasarkan kata kerja yang lebih banyak dihasilkan adalah kata kerja pasif jenis pertama kelas pertama. Tahapan kemudian berlanjut pada penggunaan pasif jenis pertama kelas kedua dan ketiga dengan penggunaan yang berbeda berdasarkan makna yang dimaksud. Kemudian berlanjut pada pasif jenis kedua kelas pertama, lalu pada pasif jenis pertama kelas keempat, pasif kedua kelas kedua, dan terakhir yang pada penelitian ini tidak diperoleh data yaitu pasif jenis kedua kelas ketiga dan pasif pertama kelas kelima.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pula, maka dapat dipahami bahwa ada persamaan dan perbedaan yang terjadi dalam proses pemerolehan kalimat pasif antara laki-laki dan perempuan. Persamaan yang terjadi antar partisipan adalah bahwa secara tahapan produksi kalimat pasif berawal dari kelas pasif pertama pada jenis pertama. Selain itu, dari sekian banyak konstruksi yang digunakan keempat anak yang menjadi partisipan baik laki-laki atau perempuan kebanyakan secara semantis menggunakan pola yang sederhana dan *to the point* (langsung pada kata yang ia fokuskan) dan lebih banyak menyampaikan makna dengan tambahan isyarat atau bahasa non-verbal. Dari data kalimat di atas terlihat bahwa kebanyakan disampaikan tanpa menyebutkan argumentnya, hanya predikatornya saja. *Argument* disajikan dalam kalimat ketika memang sangat diperlukan oleh anak tersebut.

Adapun perbedaan yang muncul adalah bahwa dalam produksi kalimat, khususnya dalam konstruksi pasif yang menjadi bahan analisis, laki-laki cenderung lebih terbatas dan lebih banyak menggunakan bahasa non-verbal dalam komunikasi. Sedangkan perempuan cenderung lebih banyak menggunakan bahasa verbal dibanding laki-laki sehingga produksi kalimat pasif pun lebih banyak diperoleh dengan intensitas yang cukup sering.

Dari semua analisis yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa usia 3-5 tahun merupakan usia dimana anak-anak mampu memproduksi kalimat kompleks termasuk kalimat pasif. Anak-anak dengan kemampuan fitrah yang dimiliki

Risa Fitriyani, 2016

**PEMEROLEHAN KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu menyerap banyak informasi melalui interaksinya dengan orang dewasa sehingga dengan perbedaan dan juga persamaan yang dimiliki oleh setiap individu mampu menghasilkan bahasa yang rumit dan menyajikan makna yang khusus dan kompleks serta bertahan dalam dunia sosial yang lebih luas melalui kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang semakin berkembang seiring dengan bertambahnya usia.

## 1.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan peran semantis yang terdapat pada produksi kalimat pasif serta tahapan pemerolehannya pada anak usia 3-5 tahun. Isu-isu ini diharapkan dapat dicermati secara lebih komprehensif oleh para pihak yang sering terlibat bersama anak-anak usia tersebut demi tercapainya pola komunikasi yang baik bersama anak-anak.

Selanjutnya, akan lebih baik jika penelitian berikutnya memperluas sampel dan konteks yang diteliti, misalnya dengan usia dari 0-5 tahun dengan jangka waktu yang lebih lama dan konteks yang lebih bervariasi. Diharapkan penelitian semacam itu akan lebih representatif. Penelitian dalam ranah pemerolehan bahasa pertama ini juga akan lebih menantang jika dikombinasikan dengan kajian psikolinguistik sehingga hasilnya tidak hanya membahas tahapan pemerolehannya secara tata bahasa, namun juga gejala-gejala psikologis yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak.

Karena penelitian ini hanya menggunakan kerangka analisis tertentu dengan jumlah kalimat yang terbatas pada empat orang anak saja, ada baiknya jika penelitian-penelitian serupa di masa mendatang dapat menggunakan kerangka analisis lain dengan jumlah ujaran atau jumlah partisipan yang lebih banyak.